

## Studi Literatur : Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar

Risvani Risavera<sup>1</sup>, Tiara Yuliarti<sup>2</sup>, Hutri Melati<sup>3</sup>, Dea Mustika<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia

Email: [risvanisitanggang@gmail.com](mailto:risvanisitanggang@gmail.com)<sup>1</sup>, [tiarayuliarti@student.uir.ac.id](mailto:tiarayuliarti@student.uir.ac.id)<sup>2</sup>, [hutrimelati@student.uir.ac.id](mailto:hutrimelati@student.uir.ac.id)<sup>3</sup>, [deamustika@edu.uir.ac](mailto:deamustika@edu.uir.ac)<sup>4</sup>

Published: July, 2025

---

### ABSTRAK

Setiap warga negara, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, berhak memperoleh pendidikan yang layak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Kebijakan ini memberikan peluang bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai melalui pendampingan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam memberikan pengajaran dan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan naratif. Data dikumpulkan melalui pencarian artikel ilmiah pada basis data *Google Scholar* menggunakan kata kunci tertentu, dengan batasan publikasi 10 tahun terakhir untuk menjamin relevansi dan keaktualan informasi. Dari hasil penelusuran, diperoleh 10 jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, melalui kreativitas dalam mengembangkan strategi, pendekatan, dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

**Kata Kunci:** Peran guru, Layanan Pendidikan, Anak berkebutuhan khusus.

### ABSTRACT

Every citizen, including children with special needs, has the right to access proper education as mandated by Law No. 20 of 2003 on the National Education System and reinforced by Ministerial Regulation No. 70 of 2009 on Inclusive Education. These regulations provide opportunities for children with special needs to receive appropriate educational services through support in schools. This study aims to analyze the role of teachers in delivering instruction and educational services for children with special needs in elementary schools. The research method used is a literature review with a narrative approach. Data were collected by searching scientific articles in the *Google Scholar* database using specific keywords, with a focus on publications from the past 10 years to ensure relevance and accuracy. A total of 10 journal articles met the inclusion criteria set by the researchers. The findings indicate that teachers play a crucial role in creating inclusive learning environments by developing creative strategies, approaches, and methods tailored to the needs of each child. Teachers serve not only as instructors but also as facilitators, mentors, and motivators for students with special needs.

**Keywords:** Teacher's role, Educational services, Children with special needs

---

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hak dasar setiap warga negara, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus yang sering kali terabaikan dalam sistem pendidikan konvensional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif. Aspek yang dikembangkan mencakup spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan untuk kehidupan (Darmawan et al., 2024). Namun dalam praktiknya, akses terhadap pendidikan yang bermutu bagi anak berkebutuhan khusus masih mengalami berbagai kendala, baik dari sisi kebijakan implementatif, fasilitas, hingga kompetensi guru (Mahfud et al., 2022; Kurniawati & Prasetyo, 2021).

Pendidikan inklusif hadir sebagai jawaban atas kebutuhan untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan akses dalam pendidikan. Konsep ini menekankan pentingnya penerimaan terhadap perbedaan dan penghargaan atas keberagaman peserta didik, termasuk mereka yang mengalami hambatan fisik, intelektual, emosional, maupun sosial (Ainscow & Miles, 2009; Zahirah & Maharani, 2025). Sekolah dasar inklusif berperan penting dalam membentuk sikap toleran dan inklusif sejak usia dini serta mencegah diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus (Sembung et al., 2023; Priyono & Latif, 2020). Kesetaraan dalam pembelajaran tidak hanya berbentuk akses fisik ke ruang kelas, tetapi juga kesetaraan dalam proses, pendekatan, serta hasil belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik (UNESCO, 2020; Handayani, 2021).

Guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran memiliki peran sentral dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas. Guru menghadapi peserta didik dengan latar belakang sosial dan keluarga yang berbeda, serta dengan karakteristik pembelajaran yang sangat bervariasi (Setiawan, 2021). Anak berkebutuhan khusus, terutama yang memiliki gangguan emosi dan perilaku, sering menunjukkan perilaku impulsif, menarik diri, atau sulit memusatkan perhatian, yang mempengaruhi proses interaksi di kelas (Dewi & Arnawa, 2023; Yusuf & Wulandari, 2022). Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga memahami kondisi psikososial anak serta mampu beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan empatik (Widodo & Ramdani, 2019).

Tugas guru dalam konteks pendidikan inklusif menjadi lebih kompleks dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain sebagai pengajar, guru berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing, pendamping, dan motivator bagi peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus (Ramadhan et al., 2022; Surahman & Mukminan, 2017). Guru harus mampu menyesuaikan metode, media, serta bentuk evaluasi agar sesuai dengan karakteristik siswa, tanpa mengesampingkan standar kurikulum nasional. Karakter guru yang disiplin, bertanggung jawab, penuh empati, dan mampu menjadi panutan sangat dibutuhkan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif (Ndasi et al., 2023; Manizar, 2015).

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan inklusif. Penggunaan pendekatan individual, metode pembelajaran tematik, media visual dan kinestetik, serta pembelajaran berbasis proyek telah terbukti meningkatkan keterlibatan anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif (Sapitri et al., 2024; Nursyam & Agustin, 2020). Guru juga perlu melakukan asesmen formatif secara berkala untuk mengetahui perkembangan siswa serta melakukan refleksi untuk menyempurnakan proses pembelajaran (Suharni, 2022). Kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli seperti psikolog atau terapis sangat membantu dalam menyusun program pembelajaran individual yang efektif (Haryanto & Sugiarti, 2021).

Penelitian ini difokuskan pada peran guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. Tiga hal utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah: (1) bagaimana peran guru dalam menyelenggarakan pembelajaran inklusif, (2) apa saja tantangan yang dihadapi dalam praktiknya, dan (3) strategi apa yang diterapkan untuk mengoptimalkan proses belajar anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini tidak membahas aspek kebijakan atau infrastruktur fisik sekolah, tetapi lebih menitikberatkan pada interaksi antara guru dan siswa dalam ruang kelas inklusif (Lestari et al., 2021).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan inklusif di Indonesia. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang peran guru dalam pendidikan inklusif dengan menekankan konteks sekolah dasar. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang pelatihan, pengembangan kurikulum, serta kebijakan pendukung pendidikan inklusif (Rizki & Fahrurrazi, 2020). Penelitian ini juga berkontribusi pada penguatan pemahaman tentang pentingnya pelibatan guru secara aktif dan adaptif dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus mencapai potensi optimalnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan studi literatur yang sistematis, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti berdasarkan kajian terhadap sumber-sumber yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Proses ini mencakup tahap-tahap penting, yaitu pengumpulan, penelaahan kritis, dan analisis terhadap berbagai literatur, termasuk buku ilmiah, jurnal terakreditasi, laporan hasil penelitian, serta sumber daring terpercaya. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas penulis atau institusi penerbit, serta keterkinian informasi dengan batasan publikasi dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir guna menjamin keakuratan dan aktualitas data. Tahap awal penelitian dimulai dengan penelusuran literatur menggunakan kata kunci yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, dilakukan pembacaan mendalam dan pencatatan terhadap informasi-informasi penting yang berkaitan dengan rumusan masalah. Proses ini dilanjutkan dengan pengorganisasian data secara sistematis ke dalam tema-tema tertentu untuk memudahkan proses analisis. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menginterpretasikan, mengkritisi, serta mensintesis informasi yang ditemukan, untuk membangun pemahaman yang utuh terhadap isu yang dikaji. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengungkap data secara faktual, tetapi juga mampu memahami dinamika serta konteks di balik fenomena yang diteliti. Studi literatur memungkinkan pengembangan kerangka berpikir teoritis yang solid sebagai dasar dalam menjawab pertanyaan penelitian, sekaligus menjadi landasan untuk pengembangan penelitian lanjutan di masa depan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peran guru dalam mengidentifikasi, mengajar, dan mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) pada jenjang sekolah dasar memegang posisi yang sangat strategis dalam kerangka pendidikan inklusif. Tanggung jawab ini bukan hanya bersifat pedagogis, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, sosial, dan emosional siswa. Guru dituntut berperan sebagai fasilitator pembelajaran, pendamping perkembangan emosi, inovator metode, dan penyusun strategi yang sesuai dengan kebutuhan unik tiap peserta didik (Miles & Ainscow, 2011; Kurniawati et al., 2022). Tuntutan ini menunjukkan bahwa kapasitas guru dalam pendidikan inklusif bersifat multidimensi dan kompleks, membutuhkan keterampilan profesional yang holistik.

Proses identifikasi kebutuhan belajar anak secara sistematis dan berkelanjutan. Identifikasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku, performa akademik, dan interaksi sosial anak di kelas, serta komunikasi intensif dengan orang tua dan tenaga ahli seperti psikolog atau terapis (Yusuf & Wulandari, 2022; Sulastri & Hidayat, 2020). Kegiatan identifikasi ini memungkinkan guru mendeteksi indikasi kebutuhan khusus, seperti autisme, ADHD, disleksia, slow learner, dan lainnya. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan keluarga juga sangat penting untuk memperoleh gambaran utuh mengenai faktor eksternal dan kondisi keseharian anak (Suwaryani, 2019).

Pasca identifikasi, guru bertugas merancang strategi pembelajaran yang fleksibel, individual, dan berbasis kebutuhan. Strategi ini mencakup penggunaan pendekatan diferensiasi pembelajaran, media multisensorik (visual, audio, kinestetik), serta metode interaktif seperti simulasi, bercerita, atau bermain peran yang terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi ABK dalam kelas (Febrianti et al., 2021; Sapitri et al., 2024). Proses pembelajaran ini bersandar pada prinsip pendidikan yang memanusiakan siswa (*humanizing education*), di mana seluruh pendekatan didesain secara *personalized* agar siswa tidak merasa terdiskriminasi (UNESCO, 2020).

Guru juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif secara psikososial. Banyak siswa ABK mengalami gangguan emosi atau kesulitan interaksi sosial yang membutuhkan penanganan berbasis empati dan kesabaran. Guru perlu menyediakan lingkungan belajar yang mendukung rasa aman dan nyaman, termasuk pendekatan berbasis afirmasi dan penguatan positif (Setiawan & Purwanta, 2021). Lebih jauh, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, kemandirian, dan rasa percaya diri siswa sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran yang holistik (Mahfud et al., 2022).

Tantangan yang dihadapi guru dalam pendidikan inklusif sangat beragam. Masalah utama mencakup keterbatasan sarana-prasarana, seperti alat bantu belajar yang sesuai, minimnya pelatihan khusus, dan beban administratif yang tinggi. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas guru dalam memberikan layanan optimal pada siswa ABK (Handayani, 2021; Rahmawati et al., 2023). Sebagai tambahan, masih banyak guru di sekolah dasar yang belum mendapatkan pelatihan profesional terkait strategi pembelajaran inklusif atau pemahaman mendalam mengenai jenis-jenis kebutuhan khusus (Kurniawati & Prasetyo, 2021).

Untuk menjawab tantangan tersebut, intervensi kebijakan menjadi hal yang tidak bisa ditawar. Pemerintah perlu memberikan dukungan berupa alokasi anggaran untuk pelatihan guru, peningkatan fasilitas sekolah, serta pengembangan modul dan kurikulum adaptif. Supervisi akademik, mentoring, dan forum diskusi guru inklusi juga penting dibangun agar tercipta komunitas praktik yang saling mendukung (Lestari et al., 2021; Haryanto & Sugiarti, 2021). Kolaborasi lintas sektor antara guru, orang tua, dan tenaga ahli sangat krusial guna memastikan proses pembelajaran anak berlangsung berkesinambungan di sekolah maupun di rumah.

Evaluasi pembelajaran juga harus diadaptasi. Penilaian tidak lagi berorientasi pada capaian akademik standar, tetapi pada kemampuan aktual dan perkembangan individual siswa. Penilaian berbasis proses (process-based assessment) dan portofolio lebih cocok digunakan untuk mengukur kompetensi dasar seperti literasi awal, numerasi sederhana, kemampuan sosial, dan perilaku mandiri (Suharni, 2022). Pendekatan ini memperkuat prinsip inklusi, bahwa setiap anak berhak berkembang sesuai kemampuannya, dan tidak dihakimi berdasarkan standar seragam.

Keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kesiapan dan kapasitas guru dalam menjalankan fungsi-fungsi profesionalnya secara adaptif dan reflektif. Guru perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogis dan sosial, dibarengi dengan dukungan kebijakan, fasilitas, dan jaringan profesional yang kuat. Apabila seluruh elemen ini terpenuhi, pendidikan inklusif bukan hanya sekadar idealisme kebijakan, tetapi menjadi realitas pendidikan yang memanusiakan dan membebaskan potensi setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk berkontribusi secara mandiri di tengah masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Peran guru dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar sangat penting dan kompleks. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendukung yang harus mampu mengembangkan pendekatan dan metode yang kreatif serta adaptif sesuai kebutuhan individu siswa. Dukungan dari kebijakan pendidikan inklusif dan regulasi yang relevan menjadi landasan utama yang memfasilitasi keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif. Selain itu, kolaborasi yang efektif antara guru, orang tua, dan tenaga profesional sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan mendukung perkembangan optimal anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menegaskan bahwa

pengembangan kompetensi dan inovasi dalam metode pembelajaran merupakan kunci utama dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

## REFERENSI

- Amalia, N., & Kurniawati, F. (2021). Studi literatur: Peran guru pendidikan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2), 361–371.
- Darmawan, R. R., Prasetyo, A. B., Aulia, S., & Nabilah, S. (2024). Peran guru kelas dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4101–4115.
- Dewi, W. K. M., & Arnawa, I. P. G. B. (2023). Peranan guru kelas dalam pembelajaran inklusif pada anak berkebutuhan khusus. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 581–594.
- Firdaus, Y. (2016). Studi deskriptif peran guru pendidik khusus dalam implementasi program kebutuhan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Wonokusumo 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3–7.
- Hanifah, S. N., & Musyadad, F. (2024). Peran guru kelas dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *DIKDASTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kependidikan*, 10(1).
- Julvianti, C., Gmaries, G. G., Vidyayanti, N. Q., & Zulfadewina, Z. (2025). Peran guru dalam mengajar bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 12(2), 1041–1061.
- Ndasi, A. A. R., Iko, M., Meo, A. R., Bupu, M. Y., Dhiu, M. I., Inggo, M. S., Jaun, A. Y. R., & Wogo, R. (2023). Peran guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 173–181.
- Ramadhan, M., dkk. (2022). Peran guru dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 10(2), 173–184.
- Sapitri, A., Yanti, L., & Febriani, R. (2024). Peran kreativitas guru dalam meningkatkan hasil belajar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dasar Inklusif*, 9(1), 45–58.
- Sembung, R., Joufree Rotty, J. D., & Lumapow, A. S. (2023). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 11(2), 134–148.
- Surahman, S., & Mukminan, A. (2017). Guru sebagai teladan dalam membangun karakter siswa inklusif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 77–89.
- Thufail, D. F., & Bakhtiar, A. M. (2023). Pentingnya peran guru pendamping khusus bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3931–3944.
- Zahirah, A. H., & Maharani, D. A. (2025). Pendidikan untuk semua: Praktik inklusi dan peran guru dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 221–235.